

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesulitan dalam belajar merupakan kondisi yang wajar dialami oleh setiap siswa. Akibat yang ditimbulkan dari kesulitan belajar adalah terhambatnya proses belajar siswa tersebut, tidak jarang ada siswa harus mengulang kelas hanya karena mengalami kesulitan belajar secara akademik. Salah satu bentuk kesulitan belajar siswa yang berkaitan dengan akademik adalah kesulitan dalam belajar matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang menjadi bahan ajar wajib di sekolah. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sangat penting yang harus dikuasai oleh anak. Menurut (Kalsum 2009:45) Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk meningkatkan kegiatan berfikir siswa, peningkatan sifat kreatif dan kritis. Kesulitan belajar matematika ini merupakan kesulitan belajar yang paling banyak ditemukan pada siswa sekolah dasar. Kesulitan belajar atau (*learning disability*) yang menunjukkan adanya masalah yang muncul sebagai indikator keabnormalan psikis sehingga menimbulkan gangguan belajar pada siswa. Salah satu sindrom psikologis yang mengganggu aktivitas belajar dikenal dengan sebutan diskalkulia.

Diskalkulia merupakan suatu ketidakmampuan belajar (*learning disability*) dengan salah satu cirinya yaitu kekacauan dalam berhitung. Menurut Haris (Suzana and Maulida 2019:17) Diskalkulia ialah ketidakmampuan berhitung yang penyebabnya gangguan pada sistem saraf pusat. Ketidakmampuan berhitung akibat gangguan sistem saraf yang dimaksud adalah siswa lemah pada kemampuan persepsi sosial, juga lemah terhadap konsep arah dan waktu, serta terkena gangguan memori. Begitu pula siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk geometrik, simbolik, konsep angka, bahkan kesulitan dalam melakukan

operasi matematika seperti operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian serta pembagian dengan mahir. Gangguan ini dapat dialami oleh anak-anak dengan kemampuan pendengaran yang terbatas atau yang mengalami ketunaan pendengaran, yang disebut anak tunarungu.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami ketunaan pendengaran total atau sebagian, sehingga tidak dapat atau memiliki keterbatasan dalam mendengar atau mengenali suara. Ketunaan pendengaran dapat bersifat bawaan (kongenital) atau didapat pada tahap awal kehidupan (pra-lingual) atau setelah anak belajar berbicara (post-lingual). Anak tunarungu memiliki beragam tingkat ketunaan pendengaran, mulai dari tuli total (total deafness) hingga tuli sebagian (partial deafness) yang sering disebut sebagai tunarungu ringan, sedang, atau berat.

Anak tunarungu tidak mengalami keterbatasan kecerdasan atau potensi akademik, namun mereka dapat menghadapi tantangan dalam belajar dan berkomunikasi karena ketunaan pendengaran mereka. Oleh karena itu, dukungan yang tepat dari keluarga, pendidik, dan masyarakat sangat penting dalam membantu anak tunarungu mengembangkan keterampilan, bahasa, dan kemampuan akademik mereka sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara keseluruhan. Anak tunarungu yang mengalami diskalkulia menghadapi tantangan unik dalam pembelajaran matematika.

Keterbatasan pendengaran anak tunarungu menyulitkan mereka untuk memahami penjelasan lisan dan instruksi dari guru, yang sering kali berhubungan dengan konsep matematika. Selain itu, kesulitan dalam memahami simbol-simbol matematika seperti tanda operasi penjumlahan (+) dan pengurangan (-), yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap instruksi matematika. Kedua, kesulitan dalam pemrosesan informasi numerik, termasuk kesulitan dalam menghitung dan melakukan operasi matematika dasar. Ketiga, rendahnya rasa percaya diri dan motivasi dalam belajar matematika karena kesulitan yang dialami.

Pentingnya memahami dan mengatasi gangguan diskalkulia pada anak tunarungu adalah untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama dengan pendidikan matematika. Jika diskalkulia tidak diidentifikasi dan diintervensi secara tepat, anak tunarungu dapat mengalami kesulitan akademis, rendahnya rasa percaya diri, dan ketidaknyamanan saat berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi guru mengatasi diskalkulia pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa. Dengan mengeksplorasi metode dan pendekatan yang efektif, guru dan pendidik dapat menghadirkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berbasis bukti untuk membantu anak tunarungu dengan diskalkulia mengatasi kesulitan mereka dalam matematika, dan memberikan mereka peluang yang setara untuk berhasil dalam pendidikan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Anak tunarungu dengan diskalkulia mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika seperti angka, operasi matematika dasar, dan hubungan antara bilangan.
2. Anak tunarungu dengan diskalkulia mengalami kesulitan mengenali simbol-simbol matematika, seperti tanda operasi penjumlahan, dan pengurangan,
3. Rendahnya percaya diri dan motivasi anak tunarungu dalam pembelajaran matematika
4. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang tepat.

### **1.3 Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar masalah yang ingin dikaji lebih fokus dan tidak meluas. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada strategi guru mengatasi diskalkulia pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana hambatan diskalkulia pada anak tunarungu?
2. Bagaimana strategi guru untuk mengatasi diskalkulia anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui bagaimana hambatan diskalkulia pada anak tunarungu.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru untuk mengatasi diskalkulia anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

## **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori diskalkulia pada anak tunarungu. Hasil penelitian dapat menjadi landasan teoritis yang kuat untuk memahami lebih dalam tentang fenomena diskalkulia pada populasi ini, termasuk faktor-faktor penyebabnya, karakteristiknya, serta dampaknya terhadap pembelajaran matematika.

## **2. Manfaat Praktis**

### **1. Bagi Sekolah**

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi sekolah luar biasa dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengidentifikasi strategi guru mengatasi diskalkulia pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa, sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran matematika yang lebih inklusif, sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu, dan berfokus pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

### **2. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini akan memberikan panduan dan pedoman praktis bagi guru dalam mengajar matematika kepada anak tunarungu dengan diskalkulia. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk merancang rencana pembelajaran yang kreatif, menggunakan media pembelajaran yang sesuai, dan menerapkan metode pengajaran yang efektif untuk membantu anak tunarungu mengatasi kesulitan matematika.

### **3. Bagi Siswa**

Anak tunarungu dengan diskalkulia akan menjadi pihak yang langsung diuntungkan dari penelitian ini. Dengan strategi yang sesuai, mereka akan dapat meningkatkan pemahaman matematika, mengatasi kesulitan berhitung, dan merasa lebih percaya diri dalam belajar. Manfaat ini akan berdampak positif pada pencapaian akademik dan kesejahteraan psikologisnya.

#### **4. Bagi Peneliti**

Peneliti dalam bidang pendidikan khusus akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini sebagai referensi dan kontribusi ilmiah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan tentang diskalkulia pada anak tunarungu atau sebagai sumber pengetahuan yang relevan dalam mengembangkan strategi pengenalan dan intervensi lainnya.

### **1.7 Defenisi Istilah**

#### **1. Diskalkulia**

Diskalkulia adalah gangguan pembelajaran yang ditandai dengan kesulitan dalam memahami dan menguasai keterampilan matematika dasar, termasuk penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Gangguan ini bukan disebabkan oleh faktor kecerdasan atau kurangnya kesempatan belajar, tetapi merupakan tantangan neurobiologis yang mempengaruhi pemrosesan angka dan simbol matematika.

#### **2. Anak Tunarungu**

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sejak lahir atau setelah lahir. Mereka memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dalam mendengar suara dan berbicara, dan mengandalkan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi.

#### **3. Sekolah Luar Biasa**

Sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan khusus yang menyediakan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Sekolah ini menyediakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka.